

## Kembali ke Titik Nol

Angka nol merupakan bilangan yang menunjukkan arti kosong. Sebelum ia didahului oleh angka lain maka ia tidak berarti apa-apa. Namun begitu ia didahului oleh angka lain maka ia menjadi berarti. Setiap makhluk awalnya bagaikan angka nol yang bermakna berasal dari ketiadaan. Manusia sendiri adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan kembali kepada Allah. Kesadaran akan ketiadaan

dan ketidakpemilikan merupakan kesadaran tinggi sebagai hamba Tuhan. Kesadaran diri seperti ini akan mengiring manusia untuk dapat merasakan akan kemurahan dan ke-Maha kuasaan Allah. Oleh sebab itu manusia akan berperilaku sebagai hamba yang sejati. Salah satu bentuk kesadaran yang diwujudkan dalam ibadah berpuasa adalah sikap menjadi hamba yang semakin dekat kepada Allah. Hal ini sebagaimana dalam QS:2:186,

**DR SYAFRUDDIN SYAM M, AG**



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

Allah berfirman: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku

mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

### Pengabdian Sejati

Dikisahkan, sebagaimana dalam buku Lentera Al-Qur'an, ada seorang tua yang bernama 'Unwan berusia 94 tahun yang tinggal di Madinah pada

pertengahan abad ke-8 Masehi dan yang sangat gandrung belajar, suatu ketika mendatangi Ja'far Al-Shadiq (702-765 M) dan bertanya kepadanya: "Apakah hakikat pengabdian itu?" Kemudian Ja'far Al-Shadiq menjawab: "ada tiga macam. Pertama, seorang abdi tidak menganggap apa yang berada di bawah genggamannya atau wewenangnya sebagai milik pribadi, karena yang dinamai abdi (hamba) tidak memiliki sesuatu.

Ke Hal 14)

## Kembali ke Titik Nol

(( Dari hal 13

Dirinya-pun adalah miliknya. Kedua, dia juga harus menjadikan segala aktivitasnya berkisar pada apa yang diperintahkan, atau menjauhi apa yang dilarang tuannya. Ketiga, tidak memastikan sesuatu pun kecuali setelah ada izin dari yang diabdi.

Apabila seseorang tidak menganggap apa yang berada dalam wewenangnya sebagai miliknya, maka segala kemampuannya akan dikerahkan tanpa mempertimbangkan keuntungan apa pun. Di sinilah hakikat pengabdian yang tanpa pamrih, ikhlas semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Seseorang yang bertindak dengan berdasarkan kepada apa yang diperintahkan, maka ia tidak akan melakukan hal yang sia-sia. Ia berbuat tidak untuk sebuah ambisi kekayaan atau kekuasaan. Orang yang hidupnya hanya berorientasi hanya menjadi pengumpul kekayaan dan kompetitor kekuasaan akan kehilangan tabiat kehambaan. Nafsu seperti itu akan mencerminkan sikap ke-fir'aunan dan ke-Qarun-an. Keduanya simbol manusia yang mencoba menggeser posisi kehambaan menjadi tiranik kehidupan.

Seseorang yang tidak memastikan sesuatu kecuali setelah mendapatkan izin dari yang diabdi, maka apapun cobaan dan tugas yang dibebankan kepadanya akan dipikul dengan senang hati. Jika seseorang memiliki ketiga hal di atas maka dunia dengan segala gemerlapnya, iblis dengan segala tipu dayanya, bahkan seluruh makhluk sekalipun, tidak akan

memberi dampak negatif kepadanya.

### Idul Fitri Momentum untuk Bersyukur

Tidak berapa lama lagi Ramadhan akan berakhir. Kaum muslim akan memasuki sampai kepada 1 syawal, dimana era tersebut sering dikenal dengan hari ber-'idul fitri. 'Idul fitri merupakan kembali kepada kefitrahan. Fitrah merupakan kondisi awal yang manusia bawa sejak kelahirannya. Keadaan fitrah ini bukan tanpa usaha, namun setelah melalui perjuangan yang berat dan kesungguhan beramal sebulan penuh. Kemenangan ini menjadi signifikan ketika ketakwaan yang telah dibina selama Ramadhan bisa meningkatkan derajat seseorang menjadi pribadi yang bersyukur. Sebagaimana yang Allah firmankan pada QS. Ali Imran: 123: Bertakwalah kalian kepada Allah agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur.

Secara aplikatif, manifestasi syukur bisa berbeda sesuai dengan tingkatannya. Dzun Nun al-Mishri menyebutkan, "manifestasi syukur kepada yang berada di atas adalah dengan menaatinya, kepada yang setingkat kita adalah dengan memberinya balasan (hadiah) dan kepada yang di bawah kita manifestasi syukurnya adalah dengan berbuat ihsan kepadanya. Karenanya Idul Fitri merupakan momentum kita bersyukur yang benar, yakni di samping ada pesan silaturahmi manusia diminita untuk meningkatkan ketaatannya kepada Allah Swt. Karena inti syukur adalah mengerahkan dan

mendayagunakan seluruh potensi anugerah Allah Swt di jalan yang dicintai-Nya.

### Kembali ke Titik Nol

Dalam bulan Ramadhan Manusia digiring untuk kembali kepada kondisi idealnya. Kondisi ideal inilah yang menjadi target sebagai indikator seseorang kembali ke fitrah ('idul fitri). Ada tiga target yang bisa dijadikan landasan memaknai Idul Fitri: Pertama, kesalehan keberagamaan (shalahiyyah diniyyah). Komitmen keagamaan seseorang akan diuji dengan sejauh mana tingkat amaliah dan ibadahannya seseorang semakin meningkat setidaknya apa yang terjadi pada bulan Ramadhan dapat ia pertahankan.

Kedua, kesalehan secara moral (shalahiyyah khuluqiyyah). Kesalehan seseorang yang beridul fitri akan diuji sejauh mana perilaku baik dan moralitasnya dapat semakin membaik. Sikap kejujuran dan amanakan semaksimal dalam aneka aktivitasnya sehari-hari.

Ketiga, kesalehan secara sosial (shalahiyyah ijtimaiyyah). Orang yang beridul fitri akan semakin diuji sejauh mana komitmen sosialnya semakin membaik. Kesediaan untuk berbagi kepada sesama menjadi satu alat ukur apakah seseorang akan berkontribusi atau tidak kepada orang lain. Karena orang yang terbaik adalah orang yang paling bermanfaat kepada orang lain.

Semoga kita benar-benar menjadi hamba yang sejati, kembali ke fitrah sebagaimana kita dahulu yang suci dan bersih. Selamat ber-'idul fitri. ●

**LEMBAR**

Judul Artikel (Koran/Majalah)	:	Kembali ke Titik Nol SINDO
Penulis	:	Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	:	Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	:	a. Nama : SINDO Koran/Majalah
		b. Nomor/Volume : -
		c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/01 Juli 2016
		d. Penerbit : SINDO
		e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri √ pada kategori yang tepat) : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">✓</div>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
yy	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
zz	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
aa	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
bb	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer 1,

*[Signature]*

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag  
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan



**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Kembali ke Titik Nol  
(Koran/Majalah) SINDO  
Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag  
Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)  
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/01 Juli 2016  
d. Penerbit : SINDO  
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
yy	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
zz	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
aa	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
bb	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,

  
Dr. Muhammad Syahnun M.A  
NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sumatera Utara Medan